

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam penelitian tindak ilokusi direktif dalam serial *Phineas and Ferb episode Save Summer*, penulis membutuhkan acuan kajian linguistik yang mendukung berjalannya penelitian yang dilakukan. Maka dalam bab ini, penulis mengumpulkan beberapa penjelasan teori yang dijadikan sebagai acuan penulis. Penjelasan tersebut dimulai dari pragmatik, tuturan, tindak tutur, tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi, jenis tindak ilokusi direktif dan peristiwa tutur.

#### **2.1 Pragmatik**

Seperti yang dikemukakan oleh Levinson melalui Primaningrum (2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa yang menunjukkan bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang maksud kalimat yang dituturkan oleh penutur disesuaikan dengan konteks dan situasi.

## 2.2 Tuturan

Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (Leech 20). Selain itu, semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu (Leech 280). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, tuturan dapat disebut sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung maksud penutur yang diutarakan dalam situasi-situasi tertentu.

## 2.3 Tindak Tutur

Dalam memahami suatu teori melalui definisi tindak tutur, Austin (194) menjelaskan bahwa dengan mengatakan sesuatu, kita melakukan sesuatu. Hal ini menjelaskan bahwa tindak tutur adalah penggalan tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau ucapan dapat digunakan untuk membuat sesuatu terjadi. Austin menegaskan bahwa tindak tutur berkaitan dengan analisis tuturan dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan mitra bicaranya.

Menurut Suwito melalui Siregar (16), tindak tutur merupakan gejala individu yang ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititiberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi suatu peristiwa yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan sebuah komunikasi. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian, penutur yang mengucapkan suatu tindakan, seperti “Pulanglah!, sudah 3 hari anda belum pulang ke rumah”. Tindak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindak tutur memiliki 3 proses yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

## **2.4 Tindak Lokusi**

Austin melalui Saifudin (5) menyatakan bahwa tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi ini tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan. Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan maksudnya dalam kaidah sintaksis. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah diidentifikasi, karena identifikasinya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang termasuk dalam peristiwa tutur.

Berdasarkan Sagita (194) melalui contohnya, kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi yang dirumuskan Austin dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Bentuk Deklaratif yakni, bentuk lokusi yang berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.

Contoh lokusi deklaratif: *"It's going rain"*

- b) Bentuk Interogatif yakni, bentuk lokusi yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Contoh lokusi interogatif: *"Do you want me to fine?"*

- c) Bentuk Imperatif yakni, bentuk lokusi yang memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Contoh lokusi imperatif: *"Don't liter!"*

## **2.5 Tindak Ilokusi**

Dalam memahami tindak ilokusi, terdapat definisi yang dikemukakan Austin dalam bahasa Inggris berupa *"Performance of an act in saying something"* (Austin

dalam Septiani 6). Definisi yang diberikan oleh Austin tersebut terkait ilokusi yang menjelaskan bahwa pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Dalam artian, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Melalui tuturan, orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain.

Dengan kata lain, tuturan tersebut bukan sebuah deskripsi, melainkan menyatakan keadaan peristiwa yang akan terjadi jika ucapan itu dibuat dengan spontan dan dimaksudkan dalam keadaan yang sesuai. Dalam tindak tutur, tindak ilokusi mengandung maksud atau niat penuturnya. Beberapa contoh tindak ilokusi ialah menegaskan, menyuruh, menjanjikan, meminta maaf, memecat, dan sebagainya.

Berdasarkan teori Searle melalui Primaningrum (11), Searle mengembangkan tindak ilokusi yang telah dirumuskan oleh Austin melalui kategorisasi. Dalam pemahaman Searle terkait tindak ilokusi yang dikembangkan, Searle merumuskan berbagai tindak ilokusi yang dikategorisasikan sebagai berikut:

- a) Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contohnya adalah menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Berdasarkan Sagita (191), terdapat salah satu contoh dari tindak ilokusi asertif yang dirumuskan Searle sebagai berikut.

*“She will come in a few minutes”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi asertif karena penutur hanya menyatakan pada kebenaran proposisi yang diungkapkan bahwa orang tersebut benar-benar akan datang sebentar lagi

- b) Direktif, yakni tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Contohnya adalah, memerintah, memohon, melarang, menyarankan, mengajak, dan meminta. Berdasarkan Sagita (190), terdapat salah satu contoh dari tindak ilokusi direktif yang dirumuskan Searle sebagai berikut.

*“Come here, please!”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif karena penutur memerintah mitra tutur agar dapat melakukan apa yang disampaikan untuk segera datang kemari

- c) Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin. Berdasarkan Sagita (191), terdapat salah satu contoh dari tindak ilokusi komisif yang dirumuskan Searle sebagai berikut.

*“I will fire you”*

Dalam tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi komisif karena penutur menjanjikan bahwa penutur akan memecat mitra tutur

- d) Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contohnya adalah memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih. Berdasarkan Sagita (191), terdapat salah satu contoh dari tindak ilokusi ekspresif yang dirumuskan Searle sebagai berikut.

*“Congratulation on your graduation”*

Dalam tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi ekspresif karena penutur menunjukkan sebuah perasaan melalui ucapan selamat karena mitra tutur telah menempuh tahap kelulusan

- e) Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum. Berdasarkan Sagita (192), terdapat salah satu contoh dari tindak ilokusi deklaratif yang dirumuskan Searle sebagai berikut.

*“For the mistake you have made, I suspend you three days”*

Dalam tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi deklaratif karena penutur hanya mendeklarasikan sebuah pemberitahuan pada kesalahan yang diperbuat oleh mitra tutur.

## **2.6 Tindak Perlokusi**

Menurut Austin melalui Saifudin (6), tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Tindak tutur perlokusi mengacu pada efek penutur dalam mengatakan sesuatu, seperti membuatnya merasa percaya diri, bahagia, termotivasi, maupun tersinggung.

Ibrahim dalam Rosyadi (4) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima dan menolak. Sebagai contoh bagaimana tindak perlokusi menolak dan menerima, akan ditampilkan melalui kalimat dalam cetak tebal berdasarkan acuan dari Rosyadi sebagai berikut.

a) Tindak perlokusi menerima

*“Can you join my project?”*

***“Sure, I can because I love it.”***

Dalam perlokusi menerima, mitra tutur menyampaikan penerimaan atas tuturan yang disampaikan oleh penutur sebelumnya. Contoh yang sudah diberikan pada kalimat di atas adalah perlokusi menerima yang dituturkan



melalui tindak ilokusi direktif karena mitra tutur menerima maksud dan keinginan yang disampaikan oleh penutur. Selain menerima dalam bentuk tuturan, perlokusi menerima dapat muncul melalui tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai apa yang diinginkan oleh penutur.

b) Tindak perlokusi menolak

*“Can you join my project?”*

*“Sorry, I can’t because I’m busy today.”*

Sedangkan dalam perlokusi menolak, mitra tutur menyampaikan penolakan atas tuturan yang disampaikan oleh penutur sebelumnya. Contoh yang sudah diberikan pada kalimat di atas adalah perlokusi menolak yang dituturkan melalui tindak ilokusi direktif karena mitra tutur menolak maksud dan keinginan yang disampaikan oleh penutur. Selain menolak dalam bentuk tuturan, perlokusi menolak dapat muncul melalui tindakan yang tidak dilakukan oleh mitra tutur sesuai apa yang diinginkan oleh penutur.

Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya konteks pada berlangsungnya percakapan. Oleh karena itu, maksud yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

## 2.7 Jenis Tindak Ilokusi Direktif

Sebagai lanjutan, Searle melalui Khifdiatullutifiah (4) menjelaskan bahwa tindak ilokusi direktif adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Berikut jenis tindak ilokusi direktif yang diambil berdasarkan pemahaman Searle melalui penelitian yang dilakukan oleh Khifdiatullutifiah sebagai bahan acuan penulis.

a) Tindak Ilokusi Direktif Memerintah

Tindak tutur ilokusi direktif memerintah yaitu tindak tutur di mana dituturkan oleh penutur dengan maksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur.

Contoh tuturan tindak ilokusi direktif memerintah: *“Read a few for me!”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif memerintah (*ordering*) karena penutur menyampaikan sebuah perintah kepada mitra tutur membacakan beberapa poin untuk penuturnya.

b) Tindak Ilokusi Direktif Meminta

Tindak ilokusi direktif meminta yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud mitra tutur untuk melakukan perbuatan yang diminta oleh penutur.

Contoh tuturan tindak ilokusi direktif meminta: *“Can we go? Only us are the villager hope.”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif meminta karena penutur menyampaikan sebuah permintaan kepada mitra tutur untuk maju karena mitra tutur dan penutur adalah harapan penduduk.

c) Tindak Ilokusi Direktif Menyarankan

Tindak ilokusi direktif menyarankan yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran dan anjuran.

Contoh tuturan tindak ilokusi direktif menyarankan: *“I think you have to do seriously”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif menyarankan karena penutur memberi sebuah saran kepada mitra tutur untuk melakukannya secara serius.

d) Tindak Ilokusi Direktif Mengajak

Tindak ilokusi direktif mengajak yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur sebagai penerima melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan si penutur yang berisi ajakan.

Contoh tuturan tindak ilokusi direktif mengajak: *“Let’s eat!”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif mengajak karena penutur menyampaikan sebuah ajakan kepada mitra tutur untuk makan.

e) Tindak Ilokusi Direktif Melarang

Tindak ilokusi direktif melarang yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud, agar si pendengar melakukan tindakan yang disampaikan melalui tuturan oleh penutur yang berisi larangan.

Contoh tuturan tindak ilokusi direktif melarang: *“Don’t stop!”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif melarang karena penutur melarang kepada mitra tutur untuk berhenti.

f) Tindak Ilokusi Direktif Memohon

Tindak ilokusi direktif memohon yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud untuk meminta sesuatu dengan hormat kepada mitra tutur.

Contoh tuturan tindak ilokusi direktif memohon: *“Please, dont forget me.”*

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak ilokusi direktif permohonan karena penutur menyampaikan sebuah permohonan kepada mitra tutur agar tidak melupakannya.

## 2.8 Peristiwa Tutur

Konteks pada suatu tuturan dikembangkan oleh Hymes dengan menghubungkan dengan peristiwa tutur. Berdasarkan rumusan Dell Hymes melalui

Chaer (47), peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk tuturan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tutur itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang di mana meliputi jenisnya sebagai berikut.

a) *S (situation)*

*Situation* terdiri atas *setting* dan *scene*. *setting* menunjuk pada waktu, tempat dan bentuk fisik percakapan keseluruhan, *scene* juga mengacu atas kedudukan psikologis pembicaraan/ diskusi.

b) *P (participants)*

*Participants* mencakup penutur, petutur, pengirim dan penerima.

c) *E (ends)*

*Ends* mengacu maksud atau tujuan dan hasil pada suatu tuturan.

d) *A (act sequence)*

*Act sequence* terdiri atas bentuk pesan dan penggunaan pesan.

e) *K (key)*

*Key* mengacu pada nada, cara, atau semangat penyampaian pesan.

f) *I (instrumentalities)*

*Instrumentalities* menunjuk pada jalur bahasa yang digunakan dalam pembicaraan seperti lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon.

g) *N (norms),*

*Norms* mengacu pada aturan-aturan atau norma interaksi dan interpretasi.

- h) G (*genres*), mencakup jenis bentuk penyampaian, seperti syair, sajak, dan lain sebagainya.